

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelancaran perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu sektor perbankan dan lembaga penyimpanan non bank. Perbankan dan lembaga penyimpanan non bank memiliki peran yaitu sebagai perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana selain itu peran lain dari perbankan dan lembaga penyimpanan non bank ialah menjadi lembaga yang melaksanakan kebijakan moneter serta mencapai keuangan yang seimbang. Untuk mendorong pembangunan perekonomian di desa adat, Pemerintah Provinsi Bali mengembangkan lembaga keuangan di lingkungan desa yaitu LPD (Lembaga Perkreditan Desa).

LPD adalah salah satu lembaga keuangan mikro non bank yang dimiliki oleh Desa Adat atau Desa Pakraman Bali. Tujuan dari didirikannya LPD yaitu untuk mendukung pembangunan serta perkembangan perekonomian desa melalui penyediaan penyaluran kredit bagi pelaku UMKM, menghimpun tabungan dari masyarakat, melancarkan peredaran uang dan transaksi di lingkungan pedesaan serta memperoleh profitabilitas. Selain tujuan, LPD memiliki beberapa peran penting yaitu kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan yang dijadikan sumber biaya untuk pembangunan yang dilaksanakan di desa adat, dalam menjalankan tugas dan usahanya LPD diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

Didalam melaksanakan kegiatannya, banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terhambatnya dalam pencapaian dari tujuan yang sudah ditetapkan. Permasalahan yang dihadapi oleh LPD di Kabupaten Bangli dapat dilihat dari laporan keuangan tahun 2021 terdapat 7 LPD tidak sehat dan 6 tidak beroperasi/macet.

Tabel 1.1
LPD tidak sehat dan LPD macet di Kabupaten Bangli



LPD Tidak Sehat	LPD Tidak beroperasi/ Macet
LPD Langkan	LPD Buahon
LPD Catur	LPD Selulung
LPD Pengejaran	LPD Songan
LPD Sekaan	LPD Trunyan
LPD Bangun Lemah Kangin	LPD Demulih
LPD Pengiangan Kangin	LPD Undisan
LPD Tanggehan Peken	

Sumber : LPLPD Kabupaten Bangli (2023)

Pengadilan Negeri Bangli mengungkapkan penyebab dari macetnya LPD ini diakibatkan karena banyaknya kredit yang belum tuntas daripada uang yang masuk, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas LPD (nusabali.com). Selain itu ada beberapa kasus yang dapat menyebabkan suatu LPD tidak bisa mencapai profitabilitas diantaranya, Mantan Pegawai TU LPD Penaga, Desa Landih, Bangli menjadi tersangka, diduga ia melakukan korupsi atas pengelolaan dana LPD dengan melakukan pinjaman palsu yang pada akhirnya mengakibatkan LPD mengalami

kerugian yang mencapai Rp 1,2 miliar (Tribun-Bali.com). Karena hal tersebut profitabilitas LPD menurun dan kepercayaan masyarakat juga menurun. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam kegiatan usahanya tentu saja mengharapkan laba yang maksimal, untuk memperoleh laba yang maksimal LPD perlu menggerakkan usahanya secara efisien dan efektif guna melindungi kualitas kesehatan LPD tersebut. Kesehatan LPD sangat fundamental bagi semua pihak baik itu pengurus ataupun masyarakat. Kehadiran LPD yang sehat tentunya akan amat membantu masyarakat desa pakraman dalam pengelolaan dana baik itu simpanan atau pinjaman.

Salah satu LPD yang berhasil mendorong perekonomian masyarakatnya yaitu LPD Desa Adat Metra. Dilihat dari laporan keuangan tahun 2022, LPD metra menduduki sebagai LPD terbaik di Kabupaten Bangli dengan total aset Rp 144 miliar dengan laba Rp 3,2 miliar per Desember 2022, dari pencapaian tersebut total nilai kesehatan LPD Metra yang diperoleh sebesar 78,07 yang masuk dalam kategori cukup sehat. Menurut I Made Suarjaya, S.Pd selaku kepala LPD Desa Adat Metra pergerakan aset LPD terus merangkak naik dari tahun ke tahun, aset ini bersumber dari berbagai dana yakni tabungan dan deposito. Serta menurut beliau faktor yang membuat LPD Metra berkembang, tidak lepas dari adanya dukungan semua masyarakat Metra, baik yang bekerja di Bali maupun di luar negeri, masyarakat mempercayakan dananya dikelola oleh LPD Metra hal ini yang dapat mendorong pertumbuhan di LPD. Selain hal tersebut kinerja yang baik serta tata kelola yang baik akan menentukan keberhasilan suatu LPD dalam mencapai tujuannya (newsyess.com).

Profitabilitas menjadi penunjuk untuk mengukur kualitas dari kinerja perusahaan di dalam mengerjakan aktivitas bisnisnya untuk mewujudkan profitabilitas yang optimal. Profitabilitas adalah keunggulan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan atas penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini disebut juga dengan *Return On Asset (ROA)*, ROA menggunakan modal milik perusahaan itu sendiri untuk mencapai laba dan diterapkan agar menjadi standar kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Tingkat ROA yang tinggi pada lembaga keuangan menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang didapat oleh lembaga keuangan juga tinggi. Semakin besar pertumbuhan ROA menyatakan profitabilitas lembaga keuangan beranjak baik sebab aktiva yang dimiliki mampu memperoleh pengembalian, disamping itu jika nilai ROA perusahaan rendah maka akan menunjukkan menurunnya profitabilitas atau bisa disebut rugi. Dalam kegiatan usahanya, LPD wajib dilaksanakan secara efektif dan efisien serta ekonomis untuk memperoleh laba yang maksimal.

Kenaikan ataupun penurunan profitabilitas disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah perputaran kas. Perputaran kas mengilustrasikan potensi kas dalam memperoleh penerimaan yang dapat diketahui dari efektivitas beredarnya uang kas dalam jangka waktu tertentu. Jika jumlah kas yang dimiliki perusahaan jumlahnya besar ini menunjukkan semakin tinggi efektivitasnya, dilain sisi jika semakin besar kas maka banyak kas yang tertanam, hal ini menyatakan banyaknya kas yang mengalami pemogokan dan akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Pengendalian uang kas

dilakukan agar mengurangi pemogokan kas yang berlebihan. Lantaran jika kas yang ada tidak dikelola secara maksimal untuk kegiatan operasional, maka tingkat keuntungan yang dicapai akan rendah. Penelitian Wiliada P.P, dkk (2022), Krisniari, dkk (2021), Febriani dan Suardikha (2019), dan Prawira dan Wisadha (2014) menyatakan tingkat perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Likita dan Arsana (2022), Suputri, dkk (2021), Yuliasuti, dkk (2020) dan Utami, dkk (2019) mengatakan perputaran kas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Serta menurut hasil penelitian Artha dan Kesuma (2014) mengatakan bahwa tingkat perputaran kas mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan kecukupan modal yang ditentukan lembaga pengatur yang diperuntukkan bagi industri yang berada di bawah pantauan pemerintah misalnya Bank dan LPD. Modal adalah salah satu faktor krusial bagi perkembangan LPD karena dengan modal, LPD dapat mengalirkan dananya ke masyarakat. Selain itu keberadaan modal sangat krusial untuk mengembangkan usaha dan untuk menghadapi risiko kerugian. Kepemilikan modal dikatakan sangat krusial bagi perusahaan karena dengan adanya modal akan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan serta modal digunakan sebagai media untuk mengukur kecukupan modal serta sebagai penentu dalam mencapai kesejahteraan serta kesehatan bank.

Tingkat kecukupan modal digunakan untuk menjaga perusahaan dari risiko kerugian yang mungkin terjadi serta menjamin keberlanjutan usaha di masa yang

mendatang. Tingkat kecukupan modal yang tinggi berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas sebab dengan mempunyai tingkat kecukupan modal yang tinggi maka lembaga keuangan mampu menghasilkan keuntungan dengan menyalurkan kelebihan modal yang dimiliki serta dapat menaati standar peraturan permodalan. Berdasarkan penelitian Likita dan Arsana (2022), Krisniari, dkk. (2021), Widari, dkk. (2021), Sudarsana dan Suarjaya (2019), Febriani dan Suardikha (2019) dan Darmawan dan Suartana (2018) mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Astohar dan Sumiyanti (2019), Sofyan (2019) dan Pratiwi dan Wiagustini (2015) mengatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang diselenggarakan oleh Anggaraini, dkk (2022), Dewi, dkk (2021) dan Nanda, dkk (2019) menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor berikutnya yang memberi pengaruh profitabilitas adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, menimbang aktivitas pokok LPD yakni berperan sebagai perantara dengan menghimpun serta menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana ke masyarakat yang memerlukan dana, BOPO didalam LPD didominasi oleh pendapatan bunga dan biaya bunga. Semakin rendah rasio BOPO artinya semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan LPD dalam melaksanakan aktivitasnya, serta setiap kenaikan biaya operasional akan berdampak terhadap berkurangnya laba LPD yang pada akhirnya profitabilitas pun menurun. Berdasarkan penelitian larashanti dan Badjuri (2022), Widari, dkk (2021),

ariani, dkk (2020), sofyan (2019) menyebutkan bahwa BOPO pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Nanda, dkk (2019) dan Parenrengi dan Henfratni (2018) yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Terjadinya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya terkait interaksi antara perputaran kas dengan profitabilitas, CAR terhadap profitabilitas maupun BOPO dengan profitabilitas. inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya timbul karena adanya beberapa aspek internal dan eksternal yang memberikan pengaruh tingkat perputaran kas, CAR dan BOPO. Salah satu aspek internal yang mempengaruhi perputaran kas, CAR dan BOPO adalah kualitas kredit. Kredit ialah seluruh jenis pinjaman yang diberikan kreditur dan wajib dilunasi oleh debitur sekaligus dengan bunganya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit yang disalurkan oleh kreditur dilandaskan atas keyakinan bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman yang diterima sesuai dengan kurun waktu dan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dari aktivitas pemberian kredit yang dilakukan, LPD akan memperoleh pendapatan utama yang disebut juga dengan pendapatan bunga.

Untuk menetapkan berkualitas atau tidaknya suatu kredit terdapat beberapa standar diberikan, Bank Indonesia mengelompokkan kualitas kredit menurut ketentuannya yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kualitas kredit mampu menunjukkan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin berkualitas kredit maka aliran dana yang disalurkan akan semakin baik, sehingga meningkat peluang perusahaan mencapai keuntungan.

Sebaliknya, jika kredit yang disalurkan tidak berkualitas maka akan menimbulkan rendahnya kesempatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu kualitas kredit menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara perputaran kas, CAR dan BOPO terhadap profitabilitas sehingga terjadilah inkonsistensi terhadap penelitian sejenis. Penelitian Krisniari, dkk. (2021), Sudarsana dan Suarjaya (2019) dan Febriani dan Suardikha (2019) mengatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Widari, kk. (2021) dan Yuliastuti, dkk. (2020) mengatakan risiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Berlandaskan paparan latar belakang penelitian tentang ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Bangli dengan menguji serta menganalisis pengaruh dari Perputaran Kas, CAR serta BOPO Terhadap Profitabilitas Dengan Kualitas Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang bisa dibuat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Perputaran Kas memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?
2. Apakah CAR memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?

3. Apakah BOPO memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?
4. Apakah Kualitas Kredit mampu memoderasi hubungan Perputaran Kas dengan Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?
5. Apakah Kualitas Kredit mampu memoderasi hubungan CAR dengan Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?
6. Apakah Kualitas Kredit mampu memoderasi hubungan BOPO dengan Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas dengan Kualitas Kredit sebagai variabel pemoderasi pada LPD di Kabupaten Bangli.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR terhadap Profitabilitas dengan Kualitas Kredit sebagai variabel pemoderasi pada LPD di Kabupaten Bangli.

6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas dengan Kualitas Kredit sebagai variabel pemoderasi pada LPD di Kabupaten Bangli.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjelaskan serta memberikan dukungan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori agensi. Dalam agensi teori dapat dijelaskan bahwa terjalinnya hubungan antara *principal* (krama desa) dengan *agent* (pengurus) mengakibatkan masalah keagenan terjadi yang dikarenakan pihak tersebut saling bekerja sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Masalah keagenan muncul seperti asimetri informasi dikarenakan *agent* memiliki akses informasi lebih banyak daripada *principal* serta masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara pihak *agent* (pengurus) dan pihak *principal* (debitur). Pengurus ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal dari debitur dalam pemberian kredit, sedangkan debitur tidak menjalankan kewajibannya dalam pelunasan kredit sesuai dengan perjanjian kepada pihak pengurus LPD dan ini tentu saja akan berdampak terhadap pencapaian profitabilitas dan kelangsungan usaha LPD. Konflik keagenan ini harus dikendalikan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan

dimasa yang akan datang. Ketika masalah keagenan ini muncul LPD harus melaporkan laporan keuangannya melalui paruman desa serta ke LPLPD serta badan pengawas beserta masyarakat wajib mengawasi kinerja dari LPD itu sendiri. Selain itu temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai variabel yang mempengaruhi profitabilitas serta faktor yang dapat memperkuat dan memperlemah profitabilitas suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dan yang terakhir memberikan sumbangan pemikiran serta pemecahannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola LPD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan serta pengetahuan bagi pengelola LPD mengenai variabel apa saja yang dapat memberi pengaruh tinggi rendahnya profitabilitas suatu lembaga keuangan sehingga dapat tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini mampu dijadikan acuan bagi penelitian sejenis yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Sehingga nantinya mampu memperoleh temuan baru menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan variable-variabel yang lebih relevan.

c. Bagi Universitas MahaSaraswati Denpasar

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan sumber pengetahuan serta sumber baca di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Teori keagenan menjelaskan hubungan agensi muncul ketika prinsipal menunjuk agent untuk diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika principal mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Munculnya masalah keagenan terjadi karena ada pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Dalam LPD debitur sebagai prinsipal sedangkan pengurus LPD adalah agent. Agent memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi.

Masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara pihak agent (pengurus) dan pihak principal (debitur). Pengurus ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal dari debitur dalam pemberian kredit, sedangkan debitur tidak menjalankan kewajibannya dalam pelunasan kredit sesuai dengan perjanjian kepada pihak pengurus LPD dan ini tentu saja akan berdampak terhadap pencapaian

profitabilitas dan kelangsungan usaha LPD. Konflik keagenan ini harus dikendalikan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan operasionalnya dalam pemberian kredit pengurus menargetkan debitur dengan kualitas kredit yang baik serta melakukan penilaian kredit yang cermat sebelum memberikan pinjaman untuk memastikan bahwa debitur memiliki kemampuan untuk membayar, perlu mempertimbangkan kapasitas keuangan dan stabilitas pendapatan dari debitur. Selain itu penagihan yang efektif perlu diterapkan serta konsisten untuk menangani keterlambatan pembayaran. Menetapkan kebijakan yang jelas perlu diterapkan terkait pembayaran, termasuk tanggal jatuh tempo dan denda keterlambatan yang akan dikenakan. Penetapan kebijakan ini harus tertulis secara jelas dalam perjanjian pinjaman. Selain itu dalam penghimpunan dana pihak ketiga serta penyaluran kredit oleh pihak pengurus LPD perlu diawasi agar profitabilitas dari LPD tersebut dapat meningkat. Pengawasan disini dilakukan oleh badan pengawasan serta masyarakat desa pakraman, yang dimana desa pakraman juga ikut serta dalam mengawasi dan menilai bagaimana kepala LPD menggunakan dana milik masyarakat desa seperti halnya dalam penyaluran kredit.

Disamping itu Kepala LPD berperan aktif dalam mencegah terjadinya masalah-masalah dan kecurangan yang mungkin akan terjadi seperti halnya kredit macet dan penyelewengan aset. Sebagai perantara, pengurus memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan krama desa (principal) dan sebagai imbalannya akan diberikan kompensasi sesuai kontrak. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan keuntungan para krama desa (principal), agen harus memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi profitabilitas, diantaranya yaitu perputaran kas, kualitas kredit, kecukupan modal dan biaya operasional dan pendapatan operasional. Keempat faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, jika faktor-faktor tersebut tidak bisa dikelola dengan baik dan benar, maka akan mempengaruhi profitabilitas LPD yang akan diterima.

Selain itu agar tidak terjadi asimetri informasi antara principal dan agent maka, setiap periodenya pengurus LPD harus melaporkan kegiatan LPD dalam bentuk laporan tahunan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas kepada warga desa melalui sebuah paruman desa dengan harapan pengurus LPD dapat menjalankan usaha LPD dengan mengedepankan kepentingan warga desa pakraman selain itu, pengurus juga harus melaporkan laporan tahunan kepada LPLPD yang merupakan badan pembinaan dan pengawas dari LPD tersebut. Hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari krama desa pakraman, debitur, dan pihak yang berkepentingan lainnya akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada masyarakat setempat serta mendorong perekonomian masyarakat setempat.

2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Untuk melestarikan dan meningkatkan kemandirian kehidupan Bali dengan segala aspeknya perlu adanya upaya-upaya untuk memperkuat keuangan Desa Adat

sebagai sarana penunjang melalui mendirikan suatu Badan Usaha Milik Desa Adat berupa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang bergerak dalam usaha simpan pinjam dengan modal swadaya masyarakat Krama Desa itu sendiri. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dapat didirikan pada desa dalam wilayah Kabupaten/Kota, di mana dalam tiap-tiap desa hanya dapat didirikan satu Lembaga Perkreditan Desa (LPD), desa yang wilayahnya berdekatan serta jumlah krama yang sedikit dan potensi desa yang kecil dapat secara bersama sama mendirikan LPD.

Dalam menjalankan usahanya LPD bergerak dalam menerima/menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk dhana sepelan dan dhana sesepelan, memberikan pinjaman kepada krama desa lain dengan syarat ada kerja sama antar Desa, menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali Batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan dana. Krama Desa yang di maksud dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Bali nomor 44 tahun 2017 adalah mereka yang menempati karang Desa Pakraman/karang Banjar Pakraman dan/atau bertempat tinggal di wilayah Desa/Banjar Pakraman atau ditempat lain yang menjadi warga Desa/Banjar pakraman. Klasifikasi pinjaman dalam LPD dibagi menjadi 4 yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Klasifikasi pinjaman dikategorikan lancar apabila tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga atau terdapat

tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tetapi tidak lebih dari 3 (tiga) kali angsuran dan pinjaman belum jatuh tempo. Klasifikasi pinjaman dikategorikan kurang lancar apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 3 (tiga) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 6 (enam) kali angsuran dan pinjaman belum jatuh tempo. Klasifikasi pinjaman dikategorikan diragukan terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 6 (enam) kali angsuran dan/ atau pinjaman telah jatuh tempo tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan. Pinjaman yang dikategorikan macet terjadi apabila pinjaman telah jatuh tempo lebih dari 6 (enam) bulan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari 2 jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio antara saldo laba sebelum pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat

menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan.

Profitabilitas dengan teori keagenan memiliki hubungan yang menyangkut beberapa aspek, seperti konflik keagenan dalam pengambilan keputusan investasi. Konflik keagenan dapat muncul dalam pengambilan keputusan investasi. Krama desa ingin melihat investasi yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan tingkat pengembalian yang baik. Di sisi lain, pengurus mungkin memiliki insentif untuk mengambil risiko lebih tinggi dalam proyek investasi demi pertumbuhan yang lebih cepat atau imbalan pribadi yang lebih besar. Teori keagenan mencoba mengatasi konflik ini dengan memastikan bahwa pengurus mengejar investasi yang menguntungkan juga bagi krama desa. Hubungan profitabilitas dengan teori keagenan selanjutnya yaitu pengawasan dari krama desa, krama desa memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa pengurus berkinerja baik dalam mencapai profitabilitas yang optimal. Mereka menggunakan berbagai metrik profitabilitas, seperti laba bersih, margin laba, ROA (*Return on Assets*), dan ROE (*Return on Equity*), untuk menilai kinerja perusahaan. Kinerja profitabilitas yang baik cenderung meningkatkan kepercayaan krama desa terhadap pengurus dan mengurangi konflik keagenan. Konflik keagenan juga bisa terkait dengan risiko yang diambil oleh pengurus. Krama desa ingin meminimalkan risiko bisnis sementara pengurus mungkin lebih cenderung untuk mengambil risiko demi potensi imbalan yang lebih besar. Pengelolaan risiko yang baik adalah kunci untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan tanpa mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Dalam kerangka teori keagenan, profitabilitas merupakan indikator kunci dalam mengukur kinerja pengurus dan meminimalkan konflik keagenan. Peningkatan profitabilitas cenderung krama desa dan mendorong tindakan pengurus yang lebih sesuai dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, profitabilitas dan teori keagenan berhubungan erat dalam mengelola hubungan antara krama desa dan pengurus.

2.1.4 Perputaran Kas

Menurut Munawir (2010) Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Menurut Haryanto, et al (2018) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi, sehingga diharapkan akan berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan.

Perputaran kas dan teori keagenan (*agency theory*) adalah dua konsep yang berhubungan dalam konteks manajemen perusahaan dan keuangan. Teori keagenan mempertimbangkan hubungan antara krama desa (prinsipal) dan pengurus (agen), sementara perputaran kas berkaitan dengan aliran dana dalam perusahaan. Dalam teori keagenan, krama desa (prinsipal) memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa

pengurus (agen) bertindak sesuai dengan kepentingan krama desa. Salah satu cara untuk mengukur kinerja pengurus adalah dengan menganalisis perputaran kas. Jika perusahaan memiliki perputaran kas yang baik, itu dapat menunjukkan bahwa pengurus sedang menjalankan operasinya dengan efisien dan menghasilkan keuntungan. Krama desa akan lebih percaya kepada pengurus jika perputaran kas positif dan profitabilitas perusahaan terjaga.

Konflik keagenan dapat terjadi ketika ketika pengurus lebih tertarik pada pertumbuhan perusahaan daripada memastikan perputaran kas yang baik. Krama desa lebih memilih agar pengurus fokus pada perputaran kas untuk meminimalkan risiko keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan dapat memainkan peran dalam menentukan apakah perusahaan memprioritaskan perputaran kas atau pertumbuhan. Sistem kompensasi pengurus sering kali dirancang untuk menciptakan insentif yang sesuai dengan kepentingan krama desa. Dalam beberapa kasus, pengurus dapat menerima bonus atau insentif berdasarkan perputaran kas yang baik. Ini mendorong pengurus untuk memastikan likuiditas yang memadai dan menjaga perputaran kas yang positif.

Teori keagenan juga terkait dengan bagaimana perusahaan mengambil keputusan investasi. Pengurus harus mempertimbangkan kepentingan krama desa ketika memutuskan untuk berinvestasi. Salah satu pertimbangan utama dalam keputusan ini adalah bagaimana investasi tersebut akan mempengaruhi perputaran kas perusahaan, dan apakah itu akan bermanfaat bagi krama desa. Dalam konteks teori keagenan, penting untuk mencapai keseimbangan yang baik antara kepentingan krama desa dan pengurus. Perputaran kas adalah salah satu faktor penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memastikan bahwa kepentingan krama desa terjaga. Oleh

karena itu, hubungan antara perputaran kas dan teori keagenan mencerminkan bagaimana pengurus dan krama desa berinteraksi dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan finansial.

2.1.5 CAR

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi maupun LPD. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi LPD, karena modal dapat digunakan untuk menutupi timbulnya kerugian akibat dana pihak ketiga. Modal kerja menurut Kasmir (2016) adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Kecukupan modal dapat diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin meningkatnya kecukupan modal maka akan semakin tinggi dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional. Sehingga akan memberikan kesempatan bagi perbankan untuk mengelola nya berupa peningkatan pemberian pinjaman yang dapat memberikan peluang untuk meningkatkan profitabilitas.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah suatu rasio keuangan yang digunakan dalam untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki modal yang cukup untuk melindungi dari risiko-risiko yang mungkin timbul. Hubungan CAR dengan teori

keagenan berkaitan dengan cara CAR dapat mengatasi konflik keagenan yang ada antara krama desa dan pengurus. Teori keagenan mengasumsikan adanya konflik kepentingan antara krama desa (prinsipal) dan pengurus (agen). Krama desa ingin memastikan bahwa pengurus menjalankan operasinya dengan hati-hati dan tidak mengambil risiko berlebihan yang dapat merugikan perusahaan. CAR dapat berperan sebagai alat yang melindungi Kesehatan perusahaan dengan mengharuskan perusahaan memiliki modal yang cukup untuk menutupi kerugian potensial yang mungkin timbul akibat risiko-risiko yang dihadapi.

Sistem kompensasi pengurus dalam perusahaan sering kali terkait dengan pencapaian tingkat CAR yang sesuai. Pengurus dapat menerima bonus atau insentif berdasarkan pemeliharaan atau peningkatan CAR. Hal ini memberikan insentif kepada pengurus untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk memenuhi persyaratan peraturan dan memitigasi risiko. Dengan demikian, CAR dapat berperan dalam mengurangi konflik keagenan dengan memberikan insentif yang sesuai kepada pengurus untuk menjaga tingkat modal yang cukup. Dalam konteks teori keagenan, CAR dapat berfungsi sebagai alat yang membantu mengatasi konflik kepentingan antara krama desa dan pengurus. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat melindungi perusahaan dari risiko dan memitigasi konflik keagenan yang mungkin timbul akibat risiko finansial.

2.1.6 BOPO

Menurut Dendawijaya BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama LPD pada prinsipnya

adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional LPD didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh LPD yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh LPD dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang terjadi di LPD maka profitabilitas LPD akan menurun.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah suatu rasio keuangan yang mengukur sejauh mana biaya operasional bank atau lembaga keuangan lainnya berbanding terbalik dengan pendapatan operasionalnya. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dan sejauh mana bank mampu mengelola biaya operasionalnya. Teori keagenan mencakup konsep konflik kepentingan antara krama desa (prinsipal) dan pengurus (agen). Krama desa memiliki kepentingan dalam menjaga efisiensi operasional agar bank dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. BOPO adalah indikator yang penting untuk mengukur efisiensi operasional bank. Dalam kerangka teori keagenan, krama desa akan mengawasi BOPO sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa pengurus tidak menghabiskan terlalu banyak dana untuk biaya operasional yang tidak perlu. Dengan kata lain, krama desa ingin

memastikan bahwa pengurus mengelola biaya operasional secara efisien untuk kepentingan krama desa.

Sistem kompensasi pengurus dalam perusahaan seringkali terkait dengan pencapaian target keuangan, termasuk BOPO. Manajemen mungkin menerima bonus atau insentif berdasarkan peningkatan efisiensi operasional yang tercermin dalam penurunan BOPO. Hal ini memberikan insentif kepada pengurus untuk mengelola biaya operasional dengan lebih baik, yang sejalan dengan kepentingan krama desa dalam mencapai profitabilitas yang lebih baik. Dalam teori keagenan, BOPO adalah salah satu indikator yang relevan dalam mengukur kinerja pengurus dan mengelola konflik kepentingan antara krama desa dan pengurus. Krama desa ingin memastikan bahwa manajemen mengelola biaya operasional secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan melindungi kepentingan krama desa. BOPO dapat membantu dalam pengawasan dan penilaian kinerja pengurus dan dalam memberikan insentif kepada pengurus untuk mengelola biaya operasional secara efisien.

2.1.7 Kualitas Kredit

Kualitas kredit merupakan tingkatan mengenai baik atau buruknya kredit yang disalurkan. Kualitas kredit suatu bank dapat digambarkan dari kemampuan bank untuk memperoleh kembali seluruh kredit yang diberikan kepada debitur sampai lunas. Kualitas kredit yang buruk mengindikasikan bank mengalami kredit bermasalah, kualitas kredit dapat diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL yang mencerminkan keadaan suatu lembaga keuangan dan bank apakah kualitas kreditnya lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan atau bahkan

dapat digolongkan macet. Tingginya nilai NPL akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aktiva produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai NPL akan mengganggu kinerja bank tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar kredit bermasalah dalam sistem perbankan umumnya menghasilkan kegagalan bank. Kredit bermasalah meningkat karena kurangnya manajemen risiko, sehingga mengancam profitabilitas bank.

Teori keagenan mengasumsikan adanya konflik kepentingan antara krama desa (prinsipal) dan pengurus (agen). Dalam konteks pemberian kredit, Krama desa ingin meminimalkan risiko kredit untuk melindungi kepentingan mereka, sementara pengurus mungkin memiliki insentif untuk mengambil risiko kredit yang lebih tinggi guna mencapai pertumbuhan yang lebih cepat atau mendapatkan kompensasi lebih tinggi. Kualitas kredit mengacu pada kemampuan peminjam untuk membayar pinjaman sesuai dengan persyaratan kontrak. Manajemen risiko kredit adalah proses yang mencakup analisis kredit, penilaian risiko, dan pengelolaan portofolio kredit. Dalam kerangka teori keagenan, krama desa memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa pengurus menjalankan proses manajemen risiko kredit dengan hati-hati untuk mengurangi risiko kredit yang dapat merugikan perusahaan.

Sistem kompensasi pengurus dalam bank sering kali terkait dengan kinerja risiko kredit. Pengurus mungkin menerima insentif atau bonus berdasarkan profitabilitas bank, yang dapat dipengaruhi oleh kualitas kredit. Ini memberikan insentif kepada pengurus untuk menjalankan praktik manajemen risiko yang sejalan dengan kepentingan krama desa, yaitu meminimalkan risiko kredit yang berpotensi

mengurangi profitabilitas bank. Dalam konteks teori keagenan, pemantauan kualitas kredit menjadi kunci dalam mengatasi konflik kepentingan antara krama desa dan manajemen. Pemegang saham ingin memastikan bahwa manajemen mengelola risiko kredit dengan hati-hati untuk melindungi kepentingan krama desa dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas kredit dan manajemen risiko kredit memainkan peran penting dalam mengelola konflik keagenan dan memastikan kepatuhan terhadap kepentingan pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain. Likita dan Arsana (2022), meneliti pengaruh perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan dan deposito serta kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengaruh perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan dan deposito serta kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017-2019. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Susut periode 2017-2019, dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017- 2019, penyaluran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017- 2019, pertumbuhan tabungan dan deposito berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di

Kecamatan Susut periode 2017-2019, kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017- 2019.

Kepramareni, dkk (2021) meneliti tentang profitabilitas LPD dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah profitabilitas LPD di Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, dengan pengambilan sampel menggunakan beberapa kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas LPD berdasarkan hasil uji pada penelitian ini adalah Tingkat perputaran piutang dan beberapa rasio keuangan yang diukur menggunakan LDR, CAR dan juga NIM, sementara NPL tidak menunjukan adanya pengaruh berdasarkan data yang digunakan pada penelitian ini.

Krisniari, dkk (2021) meneliti profitabilitas LPD di Kota Denpasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu perputaran kas, kecukupan modal, kredit yang diberikan dan risiko kredit. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Stewardship. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kota Denpasar, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 LPD dengan total 140 amatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa perputaran kas, kecukupan modal dan kredit yang diberikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode tahun 2016-2019. Sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode tahun 2016-2019.

Widari, dkk (2021) meneliti pengaruh risiko kredit, jumlah nasabah, BOPO, kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kota Denpasar periode 2017-2019, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 LPD dengan total 105 amatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit dan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode 2017-2019.

UNMAS DENPASAR

Yuliastuti, dkk (2020) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Populasi dalam penelitian ini adalah LPD di Kabupaten Badung yang terdaftar pada LPLPD berjumlah 122 LPD. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102

LPD, dengan periode penelitian 3 tahun jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 306. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cash turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung, risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung, loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung.

Ariani, dkk (2020) meneliti tentang kualitas kredit sebagai pemoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit dan bopo terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang berjumlah 21 unit. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Jenuh. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 21 unit Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri, kualitas kredit mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri, kualitas kredit tidak mampu memoderasi BOPO terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri.

Sudarsana dan Suarjaya (2019) meneliti pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Karangasem. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Karangasem yang menghasilkan profit berturut turut dengan melaporkan laporan keuangan pada periode 2015, 2016, dan 2017 yaitu sebanyak 147 LPD. Banyak sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 108 sampel dari 8 Kecamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Risiko Kredit dilihat dari rasio non performing loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Utami, dkk (2019) meneliti pengaruh tingkat perputaran kas, ukuran perusahaan dan komposisi pendanaan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati. Teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Yang menjadi objek penelitian adalah tingkat perputaran kas, ukuran perusahaan dan komposisi pendanaan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati tahun 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas, variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap variabel profitabilitas, variabel komposisi pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap variabel profitabilitas.

Febriani dan Suardikha (2019), meneliti tentang pengaruh perputaran kas, kecukupan modal, dan risiko kredit pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Gianyar dengan jumlah 270 LPD. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability sampling dengan teknik *proportional stratified random sampling* dan jumlah LPD terpilih menjadi sampel adalah sebanyak 73 LPD. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh positif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar, kecukupan modal juga memiliki pengaruh yang positif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar, risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar.

Dewi dan Budiasih (2016), meneliti tentang kualitas kredit sebagai pemoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO pada profitabilitas. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Stewardship theory*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Tabanan yang berjumlah 307 LPD. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga mendapatkan sampel berjumlah 166. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu regresi linear berganda serta yang kedua yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Tabanan, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Tabanan, kualitas kredit memperlemah

pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas dan kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel Profitabilitas, Perputaran Kas, CAR dan BOPO. Perbedaanya selain menggunakan variabel tersebut penelitian sebelumnya ada yang menggunakan variabel pertumbuhan tabungan dan deposito, tingkat perputaran piutang, kredit yang diberikan, jumlah nasabah, likuiditas, ukuran perusahaan, komposisi pendanaan dan pertumbuhan kredit. Dan lokasi penelitian yang dilakukan tahun ini juga berbeda dengan penelitian tahun sebelumnya. Orisinalitas pada penelitian ini adalah munculnya perputaran kas sebagai variabel bebas yang nantinya akan dimoderasi oleh kualitas kredit, yang dalam penelitian sebelumnya perputaran kas itu sendiri hanya dijadikan sebagai variabel bebas dan dijadikan research gap untuk penelitian selanjutnya yang menunjukkan inkonsistensi hasil dengan penelitian sebelumnya. Hal berbeda akan terjadi ketika dalam penelitian ini variabel bebas perputaran kas diberikan efek moderasi, diharapkan penambahan variabel moderasi disini dapat memberikan referensi mengapa terjadi inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh hubungan antara perputaran kas terhadap profitabilitas.